

PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SLB SARONGGI KAB. SUMENEP

Nuri Maulidatul Hasanah¹, Moh. Hosnan Arisandi²

^{1,2}STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gudungan Kabupaten Sumenep Madura

Korespondensi penulis: nurimaulidatulhasanah16@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze educational services for autistic children at SLB Negeri Saronggi, Sumenep Regency. Using a qualitative method with a descriptive approach, the study was conducted in February 2025 with research subjects of teachers who were directly involved in the education of autistic students. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that SLB Negeri Saronggi implements a comprehensive admission and assessment process to identify the specific needs of autistic students. The school develops a curriculum tailored to the individual abilities of students, using the Applied Behavior Analysis (ABA) method with a ratio of two teachers to one student. Special learning media such as autism table and chair sets and audio-visual media are used to facilitate learning. The therapy programs implemented include ABA therapy, acupressure, and behavioral therapy. Handling tantrum behavior is carried out with a personal approach based on an understanding of the characteristics and preferences of each student. Despite facing limited resources, SLB Negeri Saronggi has succeeded in creating a supportive educational environment for autistic students to develop their potential through a comprehensive, personal, and strength-based approach.*

Keywords: *Education Services, Autism, Saronggi Special Needs School..*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan pendidikan bagi anak autisme di SLB Negeri Saronggi Kabupaten Sumenep. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian dilaksanakan pada Februari 2025 dengan subjek penelitian guru-guru yang terlibat langsung dalam pendidikan siswa autisme. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Saronggi menerapkan proses penerimaan dan asesmen yang komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa autisme. Sekolah mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dengan rasio dua guru untuk satu siswa. Media pembelajaran khusus seperti meja set kursi autisme dan media audio-visual digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Program terapi yang diterapkan mencakup terapi ABA, akupresur, dan terapi perilaku. Penanganan perilaku tantrum dilakukan dengan pendekatan personal berdasarkan pemahaman tentang karakteristik dan kesukaan masing-masing siswa. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, SLB Negeri Saronggi berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi siswa autisme untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang komprehensif, personal, dan berbasis kekuatan.

Kata kunci: Layanan Pendidikan, Autism, SLB Saronggi

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak manusia yang paling fundamental, karena itu melalui *World Education Forum* di Dakar tahun 2000 masyarakat dunia mendeklarasikan Pendidikan yang begitu penting untuk semua (Anggraeni, 2017). Pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan telah memberi warna pada manusia dari lahir hingga akhir

Received: 12 Januari, 2025; Revised: 18 Januari, 2025; Accepted: 13 Maret, 2025; Online Available: 08 Mei, 2025; Published: 08 Mei, 2025

*Corresponding author, nurimaulidatulhasanah16@gmail.com

hidupnya (Rosyidatul & Harsiwi, 2024). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi diri diantaranya adalah spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri sendirinya, hal ini sesuai dengan

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada para orang tua. Oleh karena itu, orang tua sangat menginginkan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap kebahagiaan di keluarganya. Orang tua selalu berharap anak berkembang dan tumbuh dengan baik dan sempurna termasuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak. Namun, kenyataannya tidak semua anak yang terlahir ke dunia secara sempurna. Ada anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Rahmawati et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Daroni, 2018). Perbedaan ini bisa terlihat dari fisik, kemampuan belajar, cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, atau perilaku mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari kelainannya. Adapun macam-macam bentuk hambatan yang menyimpang pada perkembangan anak berkebutuhan khusus antara lain anak yang mengalami kesulitan penglihatan (tuna netra), kesulitan pendengaran (tuna rungu), keterlambatan mental (tuna grahita), gangguan fisik (tuna daksa), gangguan perilaku dan emosi (tuna laras), autisme, ADHD, dan anak dengan gangguan belajar seperti disleksia. Bahkan, anak yang sangat cerdas atau berbakat juga termasuk dalam kategori ini karena mereka juga membutuhkan pendekatan khusus.

Anak autis adalah anak yang memiliki tingkah laku yang hanya berfokus pada dirinya sendiri dan juga pengulangan gerak terhadap perilaku dan tingkah laku yang sifatnya monoton (Lilieki, 2018). Kondisi ini termasuk dalam spektrum yang dikenal sebagai Autism Spectrum Disorder (ASD), karena gejalanya bisa berbeda-beda pada setiap anak, dari yang ringan hingga berat (Iskandar & ., 2019). Autism adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks, biasanya muncul pada usia 1-3 tahun dan tanda tandanya muncul pada tahun pertama sebelum umur 3 tahun (Sebtalesy, 2019). Gangguan perkembangan yang melibatkan kemampuan emosional, bahasa kognitif, motorik, sensorik dan interaksi sosial (Rosyidatul & Harsiwi, 2024).

Anak autis memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan pelayanan serta penanganan agar dapat berpartisipasi yang optimal di kehidupan mereka (Kurniawansyah et al., 2021). Dimana hal ini dinyatakan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permeneg PP dan PA) No 10 Tahun 2011 Pasal 1 bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini masalah autis meningkat pesat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Jika pada tahun 90-an jumlah anak penyandang autisme adalah 15 - 20 per 10.000 anak maka tahun 2000 diperkirakan ada 1 per 150 anak penyandang autis (Amerika Serikat). Berdasarkan penelitian seorang Psikiater di Jakarta selama tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 103 kasus di RSCM dibandingkan dengan 6 bulan terakhir, tahun 1998 hanya ditemukan 1 kasus baru (Ummah, 2019) dalam (Hidayat dan Musjafak Assjar, 2006)".

SLB Negeri Saronggi merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Sumenep. Sekolah ini menangani berbagai macam ketunaan, termasuk autisme, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Proses penerimaan siswa di sekolah ini dilakukan melalui asesmen awal untuk mengetahui jenis ketunaan secara akurat, agar penanganan dan metode pembelajaran bisa dilakukan dengan tepat. Pendidikan di SLB Negeri Saronggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap keterampilan hidup dan terapi perilaku. Kurikulum yang digunakan pun tidak terpaku pada kurikulum nasional, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakter masing-masing anak. Guru-guru di sekolah ini dituntut untuk memiliki kesabaran, keterampilan khusus, serta pemahaman yang mendalam mengenai karakter anak autis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan pendidikan bagi siswa autis di SLB Negeri Saronggi. Penelitian ini ingin menggambarkan proses penerimaan siswa, cara guru mengajar, serta metode dan media pembelajaran yang

digunakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis terapi yang diberikan, serta bagaimana guru menangani siswa autis saat kambuh..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi pelayanan pendidikan untuk anak autis di SLB Saronggi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap fenomena secara mendalam dan memahami konteks sosial yang kompleks dalam lingkungan pendidikan khusus (M.Afdhal Chatra, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Februari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Saronggi merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak autis. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SLB Saronggi yang secara langsung terlibat dalam pelayanan pendidikan untuk siswa autis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur yang mencakup berbagai aspek pelayanan pendidikan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, buku buku dan perundang undangan serta dokumen dokumen lain berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan (Kurniawansyah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pelayanan pendidikan untuk anak autis di SLB Saronggi, diperoleh beberapa temuan penting yang memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pendidikan yang diterapkan. Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

Analisis Layanan Pendidikan Anak Autis di SLB Negeri Saronggi

Layanan pendidikan merupakan serangkaian dukungan, program, dan fasilitas yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Anggraeni, 2017). Pengertian layanan pendidikan mencakup berbagai bentuk bantuan dan fasilitas yang disediakan oleh institusi pendidikan maupun pemerintah untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat berjalan efektif dan berkualitas. Layanan pendidikan khusus juga dikembangkan untuk menjawab

kebutuhan spesifik, seperti pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus autis (Kamil et al., 2023). Keberagaman layanan ini mencerminkan komitmen terhadap prinsip pendidikan untuk semua, yang menjamin setiap individu memperoleh hak atas pendidikan tanpa diskriminasi.

Autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (GSA/ASD) merupakan kondisi neurodevelopmental kompleks yang mempengaruhi cara kerja otak dan berdampak signifikan pada interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku seseorang (Yulistiani et al., 2020). Autisme disebut sebagai "spektrum" karena manifestasi kondisi ini sangat beragam dalam hal gejala dan tingkat keparahan yang dialami setiap individu (Muta & Giyarsih, 2023). Beberapa anak mungkin menghadapi tantangan yang sangat besar dalam berkomunikasi dan memerlukan dukungan intensif seumur hidup, sementara yang lain mungkin hanya mengalami kesulitan ringan dalam interaksi sosial dan mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan produktif. Berikut ini ada beberapa layanan bagi anak Autis di SLB Negeri Saronggi :

1. Proses Penerimaan dan Asesmen Awal Siswa Autis

Proses penerimaan dan asesmen awal siswa autis di SLB Saronggi menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berpusat pada kebutuhan individual siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa asesmen merupakan komponen krusial dalam proses penerimaan siswa autis di sekolah tersebut. Pada tahap penerimaan, SLB Saronggi menerapkan kebijakan yang inklusif dengan meminimalisir hambatan administratif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis bahwa:

"Sebenarnya persyaratannya itu tidak ada administrasinya segala macam tidak ada, bahkan disini itu menyediakan dari tas, seragam, segala macam antar jemput, pelayanan gratis."

Kebijakan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memastikan akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, tanpa membebani keluarga dengan persyaratan administratif yang rumit. Meskipun demikian, persyaratan utama yang diminta adalah surat keterangan dari dokter psikiater atau psikolog bila ada. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis bahwa :

"Persyaratan utama surat keterangan dari dokter psikiater kalau punya. Kalau anak orang mampu sebelum masuk ke sekolah dikonsultasikan. Jadi sama psikolog itu di terapi."

Dokumen ini sangat berharga bagi pihak sekolah karena memberikan informasi diagnostik awal tentang kondisi anak, seperti apakah anak termasuk autis, ADHD, atau hiperaktif. Informasi ini menjadi dasar bagi tim sekolah untuk merencanakan pendekatan pendidikan yang tepat. Proses asesmen awal dilakukan oleh tim khusus di SLB Saronggi, bukan oleh guru kelas. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Agustin selaku guru pengajar bahwa:

"Untuk penerimaan autis harus melalui asesmen dulu, karena kita tidak bisa menggolongkan anak itu tuna darsa, tuna rungu atau tuna grahita. Secara kasat mata harus di asesmen dulu biar kita betul mendapatkan ketunaan yang sesuai,".

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan kompleksitas kondisi anak autis dan pentingnya identifikasi yang akurat untuk menentukan pendekatan pendidikan yang tepat. Setelah asesmen dilakukan, tim asesmen akan menjelaskan hasil evaluasi dan menentukan penempatan kelas yang sesuai untuk anak tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis selaku guru pengajar bahwa:

"ketika tim asesmen menjelaskan dan menentukan anak itu di taruh dimana dikelas apa."

Pendekatan asesmen yang diterapkan di SLB Saronggi sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada identifikasi kebutuhan individual dan penyediaan dukungan yang sesuai. Asesmen yang komprehensif memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan spesifik yang dihadapi setiap anak, sehingga dapat merancang program pendidikan yang relevan. Proses penerimaan dan asesmen awal siswa autis di SLB Saronggi menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada anak, yang memberikan fondasi kuat bagi penyediaan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa autis.

2. *Kurikulum dan Metode Pembelajaran bagi Siswa Autis*

SLB Saronggi menerapkan pendekatan yang unik dan personal dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran untuk siswa autis. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa sekolah ini mengadopsi filosofi pendidikan yang berpusat pada siswa dengan menyesuaikan kurikulum terhadap kebutuhan dan kemampuan individual. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa SLB Saronggi tidak secara kaku mengikuti kurikulum standar yang ditetapkan pemerintah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Titik Dwi Anis bahwa :

"Kami tidak tertuju dengan kurikulum pemerintah, menggunakan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa, karena setiap anak itu tidak sama kemampuannya istilahnya karakter masing-masing tidak sama. Kita yang menyesuaikan dengan murid."

Dalam implementasi kurikulum tersebut, SLB Saronggi menggunakan metode pembelajaran Applied Behavior Analysis (ABA). Metode ini terkenal efektif untuk anak autis karena menekankan pada instruksi terstruktur, pengulangan, dan penguatan positif. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Agustin selaku guru bahwa :

"Metode yang digunakan saat yang berlangsung yaitu metode ABA. Metode ABA contohnya satu siswa kita tangani oleh 2 guru, karena kebanyakan anak autis itu hyper. Jadi satu guru memegang dari belakang dan satu guru yang memandu untuk meniru gaya guru yang di depan."

Penggunaan metode ABA dengan rasio dua guru untuk satu siswa menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan perhatian intensif bagi setiap siswa autis. Pendekatan ini memungkinkan satu guru untuk memberikan instruksi dan model perilaku yang diharapkan, sementara guru lainnya membantu siswa mengikuti instruksi tersebut. Strategi ini sangat bermanfaat untuk anak autis yang sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal dan memerlukan bantuan fisik untuk menyelesaikan tugas.

Media pembelajaran yang digunakan di SLB Saronggi juga dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa autis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu agustin selaku guru bahwa:

"Media yang digunakan meja set kursi autis, itu memang untuk anak autis, jadi murid tidak bisa bergerak kemana-mana. Anak dimasukkan ke meja tersebut,"

Meja set kursi autis atau meja pembatas adalah peralatan khusus yang membatasi ruang gerak siswa, membantu mereka tetap fokus pada tugas yang diberikan, dan mengurangi distraksi. Penggunaan media ini mencerminkan pemahaman tentang karakteristik anak autis yang sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan cenderung hiperaktif.

Selain itu, sekolah juga menggunakan media audio-visual seperti televisi dan sistem suara untuk menarik perhatian siswa, meskipun saat ini penggunaan televisi terkendala oleh kerusakan teknis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ibu Titik Dwi Anis selaku guru bahwa:

"Biasanya televisi, soundsystem dan kebetulan TV nya itu masih terkendala diperbaiki jadi kita sementara pakai HP untuk fokus,".

Pembagian kelas di SLB Saronggi juga menunjukkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis selaku guru bahwa:

"Tidak ada pembagian di sekolah ini, kami melaksanakan apa saja menjadi satu, cuma cara kita penanganannya itu satu-satu, jadi guru satu murid satu,".

Meskipun tidak ada pembagian kelas formal berdasarkan tingkat kemampuan atau usia, sekolah tetap menekankan pada pembelajaran individual dengan rasio guru-siswa yang ideal. Pendekatan pembelajaran individual ini menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis selaku guru bahwa:

"Lebih banyak murid sebenarnya cuma kita berusaha bagaimana cara menangani murid satu persatu. Di saat guru menangani beberapa murid. Misalnya guru menangani 2 murid kan murid yang lainnya masih ada maka kita memberi mainan difokuskan untuk ditinggal."

Strategi penggunaan mainan edukatif untuk mengalihkan perhatian siswa sementara guru berkonsentrasi pada siswa lain menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan beragam kebutuhan. Kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di SLB Saronggi untuk siswa autis mencerminkan pendekatan yang komprehensif, individual, dan berbasis bukti. Dengan menggunakan kombinasi kurikulum yang disesuaikan, metode ABA, media pembelajaran khusus, dan pembelajaran individual, SLB Saronggi dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa autis meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya.

3. *Program Terapi dan Penanganan Perilaku bagi Siswa Autis*

SLB Saronggi menerapkan berbagai program terapi dan strategi penanganan perilaku yang komprehensif untuk mendukung perkembangan siswa autis. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, ditemukan bahwa sekolah ini mengimplementasikan pendekatan multi-terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Pihak sekolah mengidentifikasi tiga jenis terapi utama yang diterapkan untuk siswa autis, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Agustin selaku guru bahwa:

"Terapi yang kami terapkan disini yaitu pertama terapi ABA, terapi akupresur (tempat terapi khusus atau orang), terus ketiga terapi perilaku."

Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) yang diterapkan di SLB Saronggi merupakan intervensi berbasis bukti yang telah lama diakui efektivitasnya untuk anak autis. Menurut (Nisa, 2019) Terapi ini berfokus pada penanganan yang memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan baik dan benar sesuai dengan yang diinstruksikan. Penggunaan terapi ABA sejalan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas, menciptakan kontinuitas dalam pendekatan yang diterapkan pada siswa.

Terapi akupresur yang disediakan oleh sekolah menawarkan pendekatan alternatif yang berfokus pada stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh untuk memengaruhi fungsi neurologis. Penyediaan terapi ini menunjukkan keterbukaan sekolah terhadap pendekatan komplementer dalam mendukung perkembangan siswa autis.

Terapi perilaku yang menjadi komponen ketiga dari program terapi di SLB Saronggi berfokus pada modifikasi perilaku maladaptif dan pengembangan perilaku adaptif. Menurut (Nisa, 2019) Terapi ini sangat penting untuk menangani tantrum dan perilaku menantang lainnya yang sering muncul pada anak autis.

Dalam penanganan perilaku tantrum, SLB Saronggi menerapkan pendekatan yang personal dan berdasarkan pemahaman mendalam tentang karakteristik individual siswa. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Agustin selaku guru bahwa :

"Ketika siswa autis sedang kambuh maka dia akan Tantrum, nangis, ngamuk kadang kerudungnya di jambak,".

Mengenal manifestasi spesifik tantrum ini penting untuk mengembangkan strategi penanganan yang efektif. Strategi penanganan tantrum yang diterapkan di SLB Saronggi sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Agustin selaku guru bahwa :

"Kita dekati, dirayu apa kesukaannya. Misalnya ibu memberi permen yupi kepada siswanya".

Seperti juga yang dikemukakan oleh ibu Ibu Titik Dwi Anis bahwa ;

"Kita harus tau juga kesenangan murid itu apa, kebiasaannya di rumah itu apa biar anak-anak sabar menghadapi masalah di sekolah,".

Penting untuk dicatat bahwa guru di SLB Saronggi mengalami perkembangan positif dalam menangani tantrum, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Titik Dwi Anis bahwa

"Untuk jumlah anak yang kambuh alhamdulillah sudah tidak ada, jika ada mungkin masih di awal awal masuk karena mereka masih beradaptasi dengan lingkungan."

Keterlibatan orang tua juga menjadi komponen penting dalam penanganan perilaku siswa autisme di SLB Saronggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Agustin selaku guru

"Orang tua jika guru sudah tidak bisa mengatasi. Jarang kami panggil orang tua,".

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki kapasitas untuk menangani sebagian besar tantrum, mereka tetap menjaga komunikasi dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam kasus-kasus yang lebih menantang. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan konsistensi dalam penanganan perilaku antara sekolah dan rumah.

Untuk memastikan penanganan yang konsisten dan terstruktur, SLB Saronggi juga membuat catatan khusus terkait pemicu tantrum dan jadwal terapi untuk setiap siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Titik Dwi Anis bahwa:

"Ada terutama di terapi. Ada jadwal untuk anak ini bisa di terapi hari apa,".

Program terapi dan penanganan perilaku di SLB Saronggi untuk siswa autisme menunjukkan pendekatan yang komprehensif, personal, dan berbasis kekuatan. Dengan mengkombinasikan berbagai jenis terapi, strategi penanganan tantrum yang positif, dan kolaborasi dengan orang tua, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa autisme untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas kondisi autisme dan komitmen untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

SLB Negeri Saronggi telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autisme melalui pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada kebutuhan individual siswa. Proses penerimaan siswa yang inklusif dengan asesmen awal yang dilakukan oleh tim khusus menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa autisme. Sekolah tidak terpacu pada kurikulum

standar pemerintah, melainkan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa autis. Metode pembelajaran Applied Behavior Analysis (ABA) menjadi metode utama yang diterapkan dengan rasio dua guru untuk satu siswa, menunjukkan upaya sekolah untuk memberikan perhatian intensif.

Media pembelajaran khusus seperti meja set kursi autis dan media audio-visual digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Program terapi yang diterapkan mencakup terapi ABA, akupresur, dan terapi perilaku, yang dikombinasikan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Penanganan perilaku tantrum dilakukan dengan pendekatan personal dan positif, berdasarkan pemahaman tentang karakteristik dan kesukaan masing-masing siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan pencatatan khusus terkait jadwal terapi dan pemicu tantrum juga menjadi komponen penting dalam layanan pendidikan yang diberikan.

Pihak sekolah perlu mempertimbangkan penambahan tenaga pendidik yang terlatih dalam penanganan anak autis untuk mengurangi beban kerja guru saat ini dan memungkinkan pengajaran yang lebih intensif. Perbaikan dan penambahan fasilitas media pembelajaran, terutama media teknologi yang saat ini masih terkendala, dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliya, F., AR, M. M., & Astuti, Y. P. (2024). The influence of the application of the snowball-throwing model based on local wisdom on the critical reasoning ability of elementary school students. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 451-457.
- Anggraeni, N. (2017). *Pelayanan Pendidikan bagi Anak Autis dalam Upaya Mengembangkan Potensi dan Kemampuan Anak* (pp. 1–265).
- AR, M. M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999-2011.
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *Inklusi*, 5(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Iskandar, S., & . I. (2019). Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 72–76.

<https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.889>

- Kamil, N., Sholihah, M., Kumala Dewi, U., Hadijah, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.187>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5811>
- Lilie, T. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3512>
- M.Afdhal Chatra, K. A. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Muta, A., & Giyarsih, S. R. (2023). Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. 10(1), 81–92. <https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.14150>
- Nisa, H. U. (2019). Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1–7.
- Rahmawati, R., Firdaus, A. H., & Selamat, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis. *Bestari / Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.469>
- Rosyidatul, A. F., & Harsiwi, N. E. (2024). Pelayanan Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Keleyan. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 44–49.
- Sebtalesty, L. aani kristanti & C. Y. (2019). *kapasitas orang tua terhadap personal hygiene anak autis* (Haqi (ed.); 1st ed.). uwais inspirasi indonesia.
- Ummah, M. S. (2019). REDESAIN MEJA BELAJAR ANAK PENYANDANG AUTISME Etwin. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yulistiani, N. M., Trisna, N. M. S. W., & Mahadipta, N. G. D. (2020). Perancangan Interior Pusat Pelayanan Dan Terapi Anak Autisme Di Kota Denpasar. *Jurnal Patra*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.35886/patra.v2i2.125>